



Lentera Peradaban

Research Article

**THE TRANSFORMATION OF DIGITAL SOCIAL
INTERACTION AND THE FORMATION OF STUDENT
MORALS IN HIGHER EDUCATION**
(Transformasi Interaksi Sosial Digital Dan Pembentukan Akhlak
Mahasiswa Di Perguruan Tinggi)

Selamet

Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia
selametabdulsalam9@gmail.com

Eko Rahmat Prasetyo

Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia
ekop01392@gmail.com

Muhammad Farhan

Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia
mf329658@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Journal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: March 2026
Accepted: May 2026

Revised : April 2026
Available online : June 2026

How to Cite: Selamet, S., Rahmat Prasetyo, E., & Farhan, M. (2026). The Transformation Of Digital Social Interaction And The Formation Of Student Morals In Higher Education. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 2(2), 173–196. <https://doi.org/10.61166/lpi.v2i2.114>

ABSTRAK

Transformasi digital telah mengubah secara signifikan pola interaksi sosial mahasiswa dan menghadirkan tantangan baru dalam proses pembentukan akhlak di lingkungan pendidikan tinggi. Perkembangan media sosial, teknologi komunikasi digital, dan konektivitas internet yang semakin luas telah mendorong pergeseran aktivitas sosial dari ruang fisik menuju ruang virtual. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi proses sosialisasi, pembentukan identitas, serta

internalisasi nilai-nilai moral. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi interaksi sosial mahasiswa pada era digital dan mengkaji implikasinya terhadap pembentukan akhlak mahasiswa.

Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* dengan menelaah berbagai artikel ilmiah yang relevan mengenai interaksi sosial digital, perilaku mahasiswa, media sosial, perkembangan sosial-emosional, pendidikan karakter, dan psikologi Islam. Literatur diperoleh dari berbagai basis data ilmiah bereputasi dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola temuan, hubungan konseptual, dan kecenderungan penelitian terdahulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi interaksi sosial mahasiswa ditandai oleh dominasi media sosial, berkembangnya komunikasi instan, meningkatnya relasi virtual, serta munculnya interaksi hibrida yang menggabungkan komunikasi daring dan luring. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan smartphone, budaya digital, globalisasi informasi, dan algoritma platform digital. Kajian ini menemukan bahwa teknologi digital memiliki implikasi ganda terhadap pembentukan akhlak. Dampak positif mencakup penguatan literasi digital, peningkatan kolaborasi sosial, perluasan akses terhadap pengetahuan dan nilai moral, serta berkembangnya komunitas berbasis nilai. Sebaliknya, dampak negatif meliputi menurunnya empati, meningkatnya kesepian, berkembangnya individualisme, dan melemahnya kualitas komunikasi interpersonal.

Penelitian menyimpulkan bahwa teknologi digital telah menjadi lingkungan sosial baru yang berperan penting dalam pembentukan akhlak mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi literasi digital, pendidikan karakter, dan penguatan nilai moral diperlukan untuk mengoptimalkan manfaat transformasi digital sekaligus meminimalkan risiko sosial dan moral yang ditimbulkannya.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial Digital; Akhlak Mahasiswa; Media Sosial; Literasi Digital; Pendidikan Karakter; Pendidikan Tinggi; Transformasi Digital*

ABSTRACT

Digital transformation has significantly reshaped university students' social interaction patterns and introduced new challenges to moral formation within higher education. The rapid development of social media, digital communication technologies, and internet connectivity has shifted many social activities from physical environments to virtual spaces. This transformation not only affects how students communicate but also influences socialization processes, identity construction, and the internalization of moral values. This study aims to analyze the transformation of students' social interactions in the digital era and examine its implications for moral formation among university students.

This study employed a Systematic Literature Review approach by examining scholarly publications related to digital social interaction, student behavior, social media, socio-emotional development, character education,

and Islamic psychology. Relevant literature was collected from reputable academic databases and analyzed through thematic analysis to identify major patterns, conceptual relationships, and research trends.

The findings reveal that the transformation of students' social interactions is characterized by the dominance of social media, the expansion of instant communication, the growth of virtual relationships, and the emergence of hybrid interactions that combine online and offline communication. These changes are driven by smartphone usage, digital culture, information globalization, and platform algorithms. The review further demonstrates that digital technology has dual implications for moral development. Positive impacts include strengthened digital literacy, enhanced social collaboration, broader access to knowledge and moral values, and the development of value-based communities. Conversely, negative consequences include declining empathy, increasing loneliness, growing individualism, and weakened interpersonal communication quality.

This study concludes that digital technology has become a new social environment that substantially influences students' moral formation. Therefore, integrating digital literacy, character education, and moral values into higher education is essential to maximize the benefits of digital transformation while minimizing its social and ethical risks.

Keywords: *Digital Social Interaction; Student Morality; Social Media; Digital Literacy; Character Education; Higher Education; Digital Transformation*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi salah satu fenomena sosial paling signifikan pada abad ke-21 yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial. Perkembangan internet, media sosial, perangkat bergerak, serta platform komunikasi daring telah menciptakan ruang sosial baru yang memungkinkan interaksi berlangsung tanpa batas geografis dan temporal. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa merupakan kelompok yang paling intens berinteraksi dengan teknologi digital karena mereka berada pada fase kehidupan yang sangat bergantung pada akses informasi, jejaring sosial, dan komunikasi berbasis teknologi. Perubahan ini tidak hanya menggeser media komunikasi yang digunakan, tetapi juga mengubah struktur, pola, dan kualitas hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Menurut *Social Digital Identity Theory* yang dikembangkan oleh Bingley et al. (2026), identitas sosial individu pada era digital tidak lagi dapat dipisahkan secara tegas antara ranah daring dan luring karena keduanya telah menyatu dalam satu sistem identitas sosial yang terintegrasi. Dengan demikian, interaksi sosial mahasiswa pada era digital perlu dipahami sebagai proses sosial yang berlangsung secara simultan dalam ruang fisik dan ruang virtual.

Perubahan tersebut semakin relevan mengingat penetrasi teknologi digital di kalangan generasi muda terus mengalami peningkatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang dari sekadar sarana komunikasi menjadi infrastruktur utama interaksi sosial. Smout et al. (2025) melaporkan bahwa mayoritas remaja dan dewasa muda menggunakan media sosial sebagai medium utama untuk berkomunikasi, mempertahankan hubungan sosial, dan membangun identitas diri. Sejalan dengan itu, de-Sola (2025) menemukan bahwa meskipun prevalensi penggunaan ponsel bermasalah menunjukkan

kecenderungan menurun, tingkat keparahan penggunaan digital justru meningkat akibat intensitas penggunaan yang semakin tinggi. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa kehidupan sosial generasi muda semakin bergantung pada ekosistem digital, sehingga perubahan pola interaksi sosial tidak lagi bersifat insidental, melainkan telah menjadi karakteristik struktural masyarakat kontemporer.

Meskipun teknologi digital menawarkan berbagai manfaat berupa kemudahan komunikasi, akses informasi, dan perluasan jejaring sosial, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa transformasi tersebut juga menghadirkan berbagai konsekuensi sosial yang kompleks. Twenge (2025) menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan perangkat elektronik berkorelasi dengan meningkatnya perasaan kesepian serta menurunnya kualitas keterlibatan sosial tatap muka. Sementara itu, Hong (2025) menemukan bahwa ketidakpuasan kebutuhan relasional dapat mendorong individu menggunakan perangkat digital secara kompensatoris sehingga memperkuat ketergantungan terhadap interaksi virtual. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana perubahan pola interaksi sosial memengaruhi proses sosialisasi yang selama ini menjadi fondasi pembentukan karakter dan nilai moral individu.

Dalam perspektif pendidikan dan sosiologi, interaksi sosial merupakan mekanisme utama internalisasi nilai, norma, dan akhlak. Proses pembentukan akhlak tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui interaksi berkelanjutan dengan keluarga, teman sebaya, dosen, komunitas akademik, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Ketika pola interaksi mengalami transformasi akibat dominasi teknologi digital, proses pembelajaran sosial yang mendasari pembentukan akhlak juga berpotensi mengalami perubahan. Pandangan ini sejalan dengan perspektif psikologi Islam yang dikemukakan oleh Gumindari et al. (2021), yang menegaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan akhlak. Menurut mereka, interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial berfungsi sebagai media utama internalisasi nilai-nilai moral yang secara bertahap berkembang menjadi karakter individu. Dengan demikian, kualitas interaksi sosial memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku, sikap, dan orientasi moral seseorang. Oleh karena itu, memahami hubungan antara transformasi interaksi sosial dan pembentukan akhlak menjadi penting, khususnya pada kelompok mahasiswa yang sedang berada pada fase perkembangan identitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai lingkungan sosial baru yang turut memengaruhi proses pembentukan karakter individu.

Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba menjelaskan dampak penggunaan teknologi digital terhadap kehidupan sosial generasi muda. Dobado-Castañeda (2025) menemukan bahwa penggunaan ponsel yang tidak terkontrol berkaitan dengan rendahnya keterampilan sosial dan menurunnya kemampuan berinteraksi secara asertif. Salguero-Pazos (2025) juga melaporkan bahwa penggunaan layar yang tinggi berhubungan dengan rendahnya regulasi diri, rendahnya efikasi diri, serta meningkatnya kecemasan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan teknologi digital. Di sisi lain, penelitian Krammer et al. (2026) menunjukkan bahwa teknologi digital juga dapat memperkuat rasa memiliki dan memperluas jaringan sosial apabila digunakan secara konstruktif. Dengan demikian, dampak teknologi digital terhadap kehidupan sosial mahasiswa tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh

konteks penggunaan dan karakteristik penggunanya.

Penelitian lain menyoroti pentingnya faktor relasional dalam menjelaskan hubungan antara penggunaan teknologi digital dan perkembangan individu. Wang (2026) menemukan bahwa *family cohesion* memiliki hubungan negatif dengan kecanduan informasi digital, sementara *mindfulness* dan kecemasan berperan sebagai variabel mediasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial yang dimiliki individu tetap menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana teknologi digunakan dan dimaknai. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Gumindari et al. (2021) yang menekankan bahwa kualitas lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial maupun antisosial. Dalam perspektif psikologi Islam, keluarga, sekolah, dan komunitas merupakan agen sosialisasi utama yang berperan dalam membentuk kemampuan sosial-emosional, empati, tanggung jawab sosial, serta perilaku moral individu. Oleh karena itu, perubahan lingkungan sosial akibat digitalisasi tidak hanya berdampak pada pola komunikasi, tetapi juga berpotensi memengaruhi proses pembentukan akhlak dan karakter mahasiswa. Dengan kata lain, teknologi digital tidak secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku tertentu, tetapi berinteraksi dengan kondisi sosial dan psikologis yang telah dimiliki pengguna sebelumnya. Perspektif ini memberikan dasar konseptual bahwa perubahan pola interaksi sosial mahasiswa perlu dianalisis secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan implikasinya terhadap pembentukan nilai, moralitas, dan akhlak.

Meskipun kajian mengenai media sosial, penggunaan *smartphone*, kesehatan mental, serta perilaku digital mahasiswa telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek psikologis, perilaku komunikasi, dan kesejahteraan individu. Penelitian yang secara khusus menghubungkan perubahan pola interaksi sosial mahasiswa pada era digital dengan proses pembentukan akhlak masih relatif terbatas. Sebagian studi menyoroti dampak teknologi terhadap kesepian, keterampilan sosial, atau kecanduan digital, sedangkan dimensi moral dan akhlak sering kali hanya dibahas secara implisit. Selain itu, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan temuan yang beragam mengenai dampak positif dan negatif teknologi digital terhadap kehidupan sosial, sehingga diperlukan sintesis konseptual yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana transformasi interaksi sosial berkontribusi terhadap pembentukan akhlak mahasiswa. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijawab melalui kajian yang lebih terintegrasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pola interaksi sosial mahasiswa pada era digital serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan kajian mengenai transformasi interaksi sosial digital dengan perspektif pembentukan akhlak yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa perubahan media, intensitas, dan kualitas interaksi sosial berpotensi memengaruhi proses internalisasi nilai serta perkembangan moral mahasiswa. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk perubahan interaksi sosial mahasiswa, faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut, serta implikasi positif dan negatifnya terhadap pembentukan akhlak. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian interaksi sosial digital dan pendidikan karakter, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan strategi penguatan akhlak mahasiswa di tengah transformasi

digital yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah yang berkaitan dengan perubahan pola interaksi sosial mahasiswa pada era digital serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak. Pemilihan metode SLR didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan ini memiliki tingkat transparansi, sistematisitas, dan reproduisibilitas yang tinggi dalam mengintegrasikan berbagai hasil penelitian yang berasal dari konteks, populasi, dan desain penelitian yang berbeda. Dalam kajian perilaku digital dan perkembangan karakter generasi muda, *systematic review* telah menjadi salah satu metode yang paling banyak digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan pengetahuan pada suatu bidang penelitian (Smout et al., 2025).

Pendekatan SLR dipilih karena penelitian ini tidak berupaya mengumpulkan data primer, melainkan mengintegrasikan bukti empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya mengenai penggunaan media sosial, komunikasi digital, interaksi daring, perilaku sosial mahasiswa, serta berbagai faktor yang berhubungan dengan pembentukan nilai dan akhlak. Selain itu, metode ini memungkinkan identifikasi pola-pola temuan yang konsisten maupun kontradiktif dalam literatur sehingga dapat menghasilkan sintesis konseptual yang lebih kuat dibandingkan kajian naratif konvensional. Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai penelitian terdahulu, *systematic review* memberikan landasan metodologis yang kuat untuk mengembangkan kerangka konseptual baru dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut (Su et al., 2025; Smout et al., 2025). Pendidikan karakter yang efektif harus mempertimbangkan dinamika interaksi sosial di era digital, termasuk pengaruh media sosial terhadap pembentukan nilai dan akhlak mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diadaptasi untuk mengatasi tantangan yang muncul dari penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengadaptasi prinsip-prinsip pelaporan sistematis yang umum digunakan dalam *systematic review* dan *scoping review* modern. Pendekatan tersebut memungkinkan proses identifikasi, penyaringan, evaluasi, dan sintesis literatur dilakukan secara transparan sehingga dapat direplikasi oleh peneliti lain. Selain itu, penggunaan pendekatan sistematis bertujuan meminimalkan bias seleksi yang sering ditemukan dalam *literature review* tradisional dan memastikan bahwa seluruh literatur yang dianalisis memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian mengenai transformasi interaksi sosial mahasiswa dan pembentukan akhlak pada era digital.

2. Strategi Pencarian Literatur

Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah

internasional dan nasional yang memiliki reputasi baik dalam publikasi hasil penelitian multidisipliner. Basis data yang digunakan meliputi *Scopus*, *Google Scholar*, *Dimensions*, *Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, *Web of Science*, *EBSCO*, dan *PubMed*. Penggunaan berbagai basis data dilakukan untuk meningkatkan cakupan pencarian dan mengurangi kemungkinan terlewatnya artikel yang relevan. Literatur *systematic review* sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan beberapa basis data secara simultan merupakan praktik yang direkomendasikan untuk meningkatkan kelengkapan hasil pencarian dan meminimalkan bias publikasi (Smout et al., 2025; Su et al., 2025).

Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Kata kunci utama yang digunakan meliputi “*digital interaction*”, “*social interaction*”, “*digital communication*”, “*social media use*”, “*college students*”, “*university students*”, “*digital behavior*”, “*character formation*”, “*moral development*”, “*ethics*”, “*akhlak*”, “*socialization process*”, dan “*digital society*”. Kata-kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean seperti *AND*, *OR*, dan *NOT* untuk menghasilkan pencarian yang lebih spesifik dan terarah. Selain pencarian berbahasa Inggris, dilakukan pula pencarian menggunakan istilah berbahasa Indonesia seperti “interaksi sosial mahasiswa”, “media sosial”, “perilaku digital”, “pendidikan karakter”, dan “pembentukan akhlak”.

Strategi pencarian dilakukan secara bertahap melalui identifikasi awal artikel, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan kelayakan berdasarkan teks lengkap, dan seleksi akhir artikel yang memenuhi kriteria penelitian. Selain pencarian elektronik, dilakukan pula penelusuran manual terhadap daftar pustaka artikel-artikel utama yang telah terpilih untuk menemukan sumber tambahan yang relevan. Pendekatan ini sejalan dengan praktik *systematic review* yang direkomendasikan dalam berbagai penelitian terdahulu untuk meningkatkan kelengkapan literatur yang dianalisis (Su et al., 2025).

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan sebelum proses seleksi artikel dilakukan guna memastikan objektivitas dan konsistensi dalam pengumpulan data. Artikel yang dimasukkan dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa persyaratan. Pertama, artikel dipublikasikan dalam rentang waktu 2020–2026 agar mampu merepresentasikan perkembangan terbaru mengenai transformasi interaksi sosial pada era digital yang berkembang sangat cepat. Pembatasan temporal ini penting karena dinamika teknologi digital terus mengalami perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu sehingga literatur yang lebih mutakhir dianggap lebih relevan dengan kondisi saat ini (Smout et al., 2025).

Kedua, artikel harus memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian, yaitu interaksi sosial digital, penggunaan media sosial, perilaku komunikasi mahasiswa, proses sosialisasi, pendidikan karakter, moralitas, atau pembentukan akhlak. Artikel yang hanya membahas aspek teknis teknologi tanpa keterkaitan dengan perilaku sosial tidak dimasukkan dalam analisis. Kriteria relevansi topik merupakan salah satu prosedur utama dalam *systematic review* untuk memastikan bahwa seluruh literatur yang

dianalisis benar-benar berkontribusi terhadap pertanyaan penelitian (Barrett, 2025).

Ketiga, artikel harus berasal dari jurnal ilmiah yang telah melalui proses *peer review*. Kriteria ini diterapkan untuk menjaga kualitas ilmiah sumber yang digunakan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan artikel yang telah melewati proses *peer review* meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil sintesis literatur karena telah melalui evaluasi akademik yang ketat (Barr, 2025). Selain itu, artikel harus tersedia dalam teks lengkap sehingga memungkinkan evaluasi metodologis dan substantif secara mendalam.

Sebaliknya, artikel dikeluarkan dari analisis apabila merupakan editorial, opini, laporan non-akademik, prosiding yang tidak melalui proses *peer review*, atau publikasi yang tidak menyediakan informasi metodologis yang memadai. Artikel yang memiliki fokus populasi di luar konteks remaja dan mahasiswa juga tidak dimasukkan kecuali memberikan kontribusi konseptual yang sangat relevan terhadap pembahasan interaksi sosial digital dan pembentukan karakter.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari artikel-artikel yang memenuhi kriteria seleksi dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Metode ini dipilih karena memungkinkan identifikasi pola, tema, hubungan konseptual, dan kecenderungan penelitian yang muncul secara berulang dalam berbagai studi. Analisis tematik merupakan salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dalam penelitian *literature review* kualitatif karena mampu menghasilkan sintesis yang mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks (Dong & Chen, 2024).

Tahap pertama analisis dilakukan melalui proses membaca dan memahami keseluruhan isi artikel secara komprehensif. Selanjutnya, dilakukan proses *open coding* untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan perubahan pola interaksi sosial mahasiswa dan implikasinya terhadap pembentukan akhlak. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas.

Tahap berikutnya berupa pengembangan tema-tema utama berdasarkan hubungan antar kategori yang ditemukan. Dalam penelitian ini, tema yang muncul mencakup transformasi komunikasi digital, perubahan relasi sosial mahasiswa, pengaruh media sosial terhadap proses sosialisasi, dampak penggunaan teknologi terhadap nilai moral, tantangan pembentukan akhlak di ruang digital, serta strategi penguatan karakter pada era digital. Proses pengembangan tema dilakukan secara iteratif untuk memastikan bahwa setiap tema benar-benar merepresentasikan pola yang muncul dalam literatur.

Selanjutnya, tema-tema yang telah terbentuk dibandingkan dan disintesis untuk menemukan hubungan konseptual yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak mahasiswa dalam lingkungan digital serta bagaimana perubahan pola interaksi sosial berkontribusi terhadap transformasi proses internalisasi nilai. Selain mengidentifikasi

temuan yang konsisten, analisis juga memperhatikan hasil penelitian yang kontradiktif guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, proses sintesis dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas metodologis masing-masing studi. Artikel dengan desain penelitian yang kuat, ukuran sampel yang memadai, instrumen yang tervalidasi, serta kerangka teoritis yang jelas diberikan perhatian lebih dalam proses interpretasi temuan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *systematic review* yang menekankan pentingnya evaluasi kualitas sumber sebagai bagian integral dari proses sintesis ilmiah. Dengan demikian, hasil analisis tematik tidak hanya menggambarkan kecenderungan umum dalam literatur, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara perubahan pola interaksi sosial mahasiswa pada era digital dan implikasinya terhadap pembentukan akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Interaksi Sosial Mahasiswa pada Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan mendasar dalam pola interaksi sosial mahasiswa. Transformasi ini tidak hanya ditandai oleh meningkatnya penggunaan internet dan media sosial, tetapi juga oleh perubahan cara individu membangun identitas, menjalin hubungan sosial, memperoleh informasi, serta berpartisipasi dalam kehidupan akademik dan masyarakat. Kehadiran teknologi digital telah mengubah batas-batas ruang dan waktu dalam komunikasi sehingga interaksi sosial tidak lagi bergantung pada pertemuan fisik secara langsung. Menurut Bingley et al. (2026), perkembangan teknologi digital telah melahirkan bentuk identitas sosial baru yang terbentuk melalui interaksi dalam ruang digital. Identitas digital tersebut tidak lagi sekadar merepresentasikan individu di dunia maya, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi, membangun relasi, dan memperoleh pengakuan sosial. Dalam konteks mahasiswa, perubahan ini menunjukkan bahwa ruang digital telah berkembang menjadi arena sosial yang memiliki fungsi serupa dengan ruang fisik dalam membentuk hubungan interpersonal dan komunitas sosial.

Mahasiswa merupakan kelompok yang paling aktif memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai generasi yang tumbuh bersama perkembangan internet dan media sosial, mahasiswa menjadikan teknologi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas akademik maupun sosial. Bingley et al. (2026) menjelaskan bahwa identitas sosial pada era digital dibangun melalui keterlibatan individu dalam berbagai platform daring yang memungkinkan terbentuknya jaringan sosial yang luas dan beragam. Melalui media sosial seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, X, Telegram, dan berbagai platform lainnya, mahasiswa dapat mempertahankan hubungan sosial, memperluas jejaring pertemanan, serta berpartisipasi dalam berbagai komunitas yang melampaui batas geografis. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak lagi berfungsi hanya sebagai alat komunikasi, tetapi telah menjadi ruang sosial baru yang membentuk pola interaksi, perilaku sosial, dan bahkan budaya komunikasi mahasiswa.

Salah satu bentuk transformasi yang paling menonjol adalah meningkatnya dominasi media sosial dalam kehidupan sosial mahasiswa. Smout et al. (2025) menemukan bahwa aktivitas digital seperti scrolling, chatting, dan posting telah menjadi bagian penting dari rutinitas sosial generasi muda. Media sosial memungkinkan mahasiswa untuk berkomunikasi secara terus-menerus dengan teman, keluarga, maupun komunitas akademik tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kemudahan akses tersebut meningkatkan frekuensi komunikasi dan memperluas kesempatan untuk membangun hubungan sosial. Selain itu, media sosial juga menjadi sarana untuk berbagi pengalaman, mengekspresikan pendapat, membangun citra diri, serta mengikuti berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat. Namun, Smout et al. (2025) juga menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi ini berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis apabila penggunaan media sosial berlangsung secara berlebihan dan menggantikan interaksi sosial yang lebih bermakna secara langsung.

Transformasi interaksi sosial mahasiswa juga terlihat dari berkembangnya budaya komunikasi instan yang difasilitasi oleh aplikasi pesan cepat dan media sosial. Kehadiran teknologi komunikasi memungkinkan mahasiswa memperoleh respons secara real-time sehingga membentuk ekspektasi baru terhadap kecepatan komunikasi. Menurut Boyd (2026), perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan telah mengubah cara manusia membangun koneksi sosial dengan menciptakan lingkungan komunikasi yang semakin cepat, responsif, dan terhubung. Mahasiswa kini terbiasa menerima informasi dan memberikan tanggapan dalam hitungan detik. Meskipun komunikasi instan memberikan kemudahan dalam pertukaran informasi, pola komunikasi yang terlalu cepat sering kali mengurangi kedalaman percakapan dan kualitas hubungan interpersonal. Interaksi berbasis teks cenderung lebih singkat dan pragmatis dibandingkan komunikasi tatap muka yang memungkinkan individu memahami ekspresi emosional, bahasa tubuh, dan berbagai isyarat sosial lainnya. Akibatnya, hubungan sosial yang terbentuk dapat menjadi lebih luas secara kuantitas, tetapi belum tentu lebih mendalam secara kualitas.

Selain komunikasi instan, transformasi interaksi sosial mahasiswa ditandai oleh berkembangnya relasi virtual yang tidak lagi bergantung pada kedekatan geografis. Mahasiswa dapat membangun hubungan sosial berdasarkan kesamaan minat, tujuan, identitas, maupun aktivitas yang dilakukan dalam ruang digital. Bingley et al. (2026) menjelaskan bahwa ruang digital memungkinkan terbentuknya komunitas sosial yang melampaui batas-batas fisik sehingga individu dapat mengembangkan identitas dan jaringan sosial dalam skala yang lebih luas. Kehadiran forum diskusi daring, kelompok belajar virtual, komunitas akademik digital, serta jejaring profesional berbasis internet menunjukkan bahwa ruang sosial mahasiswa semakin berkembang ke arah yang lebih global. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan, meningkatkan kolaborasi akademik, memperoleh akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, serta membangun hubungan dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Meskipun demikian, berkembangnya relasi virtual juga menghadirkan berbagai tantangan sosial dan psikologis. Hong (2025) menemukan bahwa ketidakpuasan terhadap kebutuhan relasional dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan

penggunaan teknologi secara bermasalah melalui perasaan kesepian dan pola pikir maladaptif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang berlangsung secara digital tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan emosional individu secara optimal. Mahasiswa dapat memiliki jaringan sosial yang luas di media sosial, tetapi tetap mengalami kesepian, keterasingan, atau rendahnya kualitas hubungan interpersonal. Fenomena ini menunjukkan bahwa kuantitas koneksi digital tidak selalu mencerminkan kualitas hubungan sosial yang dimiliki seseorang. Dalam beberapa kasus, interaksi digital yang terlalu dominan justru dapat mengurangi kesempatan untuk membangun kedekatan emosional yang lebih autentik melalui komunikasi langsung.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Twenge (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara meningkatnya penggunaan perangkat elektronik dengan meningkatnya tingkat kesepian pada generasi muda. Menurut Twenge (2025), intensitas penggunaan teknologi yang tinggi dapat mengurangi keterlibatan individu dalam aktivitas sosial langsung yang selama ini berperan penting dalam membangun kedekatan emosional dan keterampilan sosial. Dalam konteks mahasiswa, kondisi ini menjadi perhatian penting karena masa perkuliahan merupakan periode perkembangan yang sangat menentukan dalam pembentukan kemampuan interpersonal, empati, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika interaksi sosial lebih banyak berlangsung melalui layar digital, maka terdapat risiko berkurangnya kemampuan mahasiswa dalam memahami emosi orang lain, menyelesaikan konflik secara langsung, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Transformasi interaksi sosial mahasiswa juga terlihat pada munculnya fenomena hybrid interaction atau interaksi hibrida. Interaksi sosial pada era digital tidak berlangsung secara sepenuhnya daring maupun luring, melainkan merupakan kombinasi keduanya. Bingley et al. (2026) menjelaskan bahwa identitas dan hubungan sosial pada era digital berkembang melalui integrasi antara pengalaman online dan offline. Pertemuan tatap muka sering kali diawali melalui komunikasi digital, sementara hubungan yang terbentuk secara daring dapat berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih nyata melalui interaksi langsung. Model interaksi hibrida ini menunjukkan bahwa ruang digital dan ruang fisik tidak lagi dipahami sebagai dua lingkungan yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari ekosistem sosial yang saling melengkapi. Dalam kehidupan mahasiswa, pola ini terlihat pada kegiatan perkuliahan, organisasi kemahasiswaan, diskusi kelompok, hingga aktivitas komunitas yang memadukan komunikasi daring dan luring secara bersamaan.

Perubahan pola interaksi sosial juga berkaitan erat dengan transformasi cara mahasiswa membangun dan menampilkan identitas sosial. Menurut Bingley et al. (2026), identitas digital merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan daring dan menjadi bagian penting dari identitas individu secara keseluruhan. Profil media sosial, unggahan konten, partisipasi dalam komunitas digital, serta aktivitas daring lainnya menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menampilkan diri dan memperoleh pengakuan sosial. Ruang digital memungkinkan individu mengelola citra diri secara lebih aktif dan strategis. Namun, kondisi tersebut juga dapat meningkatkan tekanan sosial karena mahasiswa sering kali terdorong untuk

menyesuaikan diri dengan standar popularitas, tren, dan ekspektasi sosial yang berkembang dalam lingkungan digital. Akibatnya, sebagian mahasiswa dapat mengalami tekanan psikologis akibat kebutuhan untuk selalu tampil ideal di hadapan publik digital.

Selain memengaruhi identitas sosial, transformasi digital juga berdampak pada perkembangan keterampilan sosial mahasiswa. Dobado-Castañeda (2025) menemukan bahwa penggunaan telepon seluler yang bermasalah memiliki hubungan dengan menurunnya keterampilan sosial dan kemampuan asertif pada remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi yang tinggi berpotensi mengurangi kesempatan individu untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal secara langsung. Dalam konteks mahasiswa, kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan bekerja sama, menyelesaikan konflik, membangun empati, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dalam lingkungan akademik maupun masyarakat.

Di sisi lain, teknologi digital juga memberikan peluang untuk memperkuat hubungan sosial dan dukungan emosional. Li (2026) menjelaskan bahwa kehadiran media digital dapat meningkatkan persepsi kehadiran sosial dan dukungan sosial yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif individu. Mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk memperoleh informasi, berbagi pengalaman, mencari dukungan emosional, serta membangun komunitas yang mendukung perkembangan akademik dan personal. Oleh karena itu, dampak teknologi terhadap interaksi sosial tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai fenomena yang sepenuhnya positif atau negatif, melainkan bergantung pada pola penggunaan dan konteks sosial yang melingkupinya.

Lebih jauh, transformasi interaksi sosial mahasiswa menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi agen sosialisasi baru yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan nilai, norma, dan perilaku sosial generasi muda. Gumiandari et al. (2021) menegaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat proses interaksi berlangsung. Dalam era digital, lingkungan sosial tersebut tidak lagi terbatas pada keluarga, sekolah, dan komunitas fisik, tetapi juga mencakup berbagai platform digital yang menjadi ruang interaksi sehari-hari mahasiswa. Oleh karena itu, media sosial dan teknologi digital memiliki peran yang semakin penting dalam membentuk cara mahasiswa memahami hubungan sosial, mengembangkan empati, serta membangun karakter dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, berbagai temuan literatur menunjukkan bahwa transformasi interaksi sosial mahasiswa pada era digital merupakan konsekuensi dari integrasi teknologi ke dalam kehidupan sosial sehari-hari. Perubahan tersebut menghadirkan berbagai peluang berupa perluasan jaringan sosial, peningkatan akses komunikasi, kemudahan kolaborasi, serta terbentuknya komunitas global yang mendukung pengembangan diri mahasiswa. Namun, di sisi lain, transformasi ini juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya risiko kesepian, berkurangnya kualitas interaksi tatap muka, perubahan dalam proses pembentukan identitas, serta potensi menurunnya keterampilan sosial apabila penggunaan teknologi tidak dilakukan secara

bijaksana (Bingley et al., 2026; Boyd, 2026; Hong, 2025; Smout et al., 2025; Twenge, 2025). Dengan demikian, memahami transformasi interaksi sosial mahasiswa menjadi langkah penting untuk menjelaskan berbagai implikasi yang muncul terhadap pembentukan akhlak, karakter, dan perkembangan sosial generasi muda dalam masyarakat digital kontemporer.

2. Faktor-Faktor yang Mendorong Perubahan Interaksi Sosial Mahasiswa

Perubahan pola interaksi sosial mahasiswa pada era digital tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan dan membentuk lingkungan sosial baru bagi generasi muda. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi, meningkatnya penggunaan media sosial, penetrasi smartphone, perubahan budaya digital, globalisasi informasi, serta peran algoritma platform digital yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai faktor tersebut tidak hanya mengubah cara mahasiswa berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara mereka membangun hubungan sosial, memperoleh informasi, mengembangkan identitas, dan berpartisipasi dalam komunitas sosial maupun akademik.

Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah perkembangan media sosial yang telah menjadi ruang utama interaksi generasi muda. Media sosial memungkinkan mahasiswa untuk berkomunikasi secara cepat, membangun jejaring sosial yang luas, serta mempertahankan hubungan interpersonal tanpa dibatasi oleh jarak geografis. Smout et al. (2025) menjelaskan bahwa aktivitas digital seperti scrolling, chatting, dan posting telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial remaja dan dewasa muda. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menjadikan platform digital tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas sosial dan ruang untuk memperoleh pengakuan sosial. Melalui media sosial, mahasiswa dapat menampilkan diri, berbagi pengalaman, mengakses berbagai komunitas, dan terlibat dalam diskusi mengenai isu-isu sosial yang berkembang. Akibatnya, interaksi sosial yang sebelumnya berlangsung dalam ruang fisik kini semakin banyak berpindah ke ruang digital.

Faktor kedua yang sangat menentukan adalah meningkatnya penggunaan smartphone dan perangkat digital pribadi. Smartphone telah menjadi perangkat yang memungkinkan mahasiswa terhubung dengan lingkungan sosialnya selama dua puluh empat jam sehari. Akses yang mudah terhadap internet dan media sosial menyebabkan komunikasi berlangsung secara berkelanjutan tanpa batas waktu dan tempat. De-Sola (2025) menunjukkan bahwa penggunaan telepon seluler pada kelompok usia muda terus meningkat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Temuan serupa dikemukakan oleh Dobado-Castañeda (2025) yang menemukan bahwa penggunaan telepon seluler yang bermasalah memiliki hubungan dengan rendahnya keterampilan sosial dan kemampuan asertif. Hal ini menunjukkan bahwa smartphone tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi kualitas interaksi sosial mahasiswa. Semakin tinggi ketergantungan terhadap perangkat digital, semakin besar kemungkinan terjadinya perubahan dalam pola komunikasi dan hubungan interpersonal.

Selain media sosial dan smartphone, budaya digital juga menjadi faktor penting yang mendorong perubahan interaksi sosial mahasiswa. Budaya digital ditandai oleh orientasi pada kecepatan informasi, keterhubungan yang konstan, partisipasi dalam jaringan sosial daring, serta kebiasaan berbagi dan mengonsumsi konten secara terus-menerus. Dalam lingkungan seperti ini, mahasiswa mengembangkan pola komunikasi yang lebih cepat, visual, dan responsif dibandingkan generasi sebelumnya. Boyd (2026) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah menciptakan bentuk-bentuk hubungan sosial baru yang sangat dipengaruhi oleh sistem komunikasi digital. Budaya digital membentuk ekspektasi baru mengenai cara individu berkomunikasi, merespons pesan, dan mempertahankan hubungan sosial. Mahasiswa tidak lagi hanya berinteraksi melalui percakapan langsung, tetapi juga melalui simbol, emoji, video pendek, dan berbagai bentuk representasi digital yang menjadi bagian dari budaya komunikasi kontemporer.

Globalisasi informasi merupakan faktor lain yang mempercepat transformasi interaksi sosial mahasiswa. Kemajuan teknologi memungkinkan akses terhadap berbagai sumber informasi dan komunitas global dalam waktu yang sangat singkat. Mahasiswa kini dapat berinteraksi dengan individu dari berbagai negara, budaya, dan latar belakang sosial melalui platform digital. Bingley et al. (2026) menjelaskan bahwa identitas sosial pada era digital berkembang melalui keterlibatan individu dalam jaringan sosial yang semakin luas dan beragam. Globalisasi informasi tidak hanya memperluas kesempatan komunikasi, tetapi juga mempercepat pertukaran nilai, norma, dan budaya. Dalam konteks ini, mahasiswa memperoleh pengalaman sosial yang lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya karena mereka terpapar pada berbagai perspektif dan praktik sosial dari seluruh dunia. Kondisi tersebut memperkaya wawasan sosial, tetapi pada saat yang sama juga menuntut kemampuan adaptasi yang lebih tinggi dalam menghadapi keberagaman nilai dan budaya.

Perubahan interaksi sosial mahasiswa juga dipengaruhi oleh berkembangnya algoritma platform digital yang mengatur distribusi informasi dan pola komunikasi pengguna. Algoritma menentukan konten yang ditampilkan kepada pengguna berdasarkan preferensi, riwayat aktivitas, dan pola perilaku digital mereka. Akibatnya, pengalaman sosial mahasiswa dalam ruang digital tidak sepenuhnya terjadi secara alami, tetapi sebagian dibentuk oleh sistem algoritmik yang bekerja di balik platform digital. Bingley et al. (2026) menunjukkan bahwa identitas dan hubungan sosial pada era digital berkembang dalam lingkungan yang semakin dipengaruhi oleh struktur teknologi. Algoritma dapat memperkuat keterlibatan pengguna dengan konten tertentu, membentuk preferensi sosial, serta memengaruhi cara individu memahami realitas sosial. Dalam beberapa kasus, algoritma juga menciptakan ruang gema informasi yang membuat mahasiswa lebih sering berinteraksi dengan individu yang memiliki pandangan serupa, sehingga memengaruhi kualitas dan keragaman hubungan sosial yang mereka bangun.

Faktor psikologis juga berperan dalam mendorong perubahan interaksi sosial mahasiswa. Hong (2025) menemukan bahwa ketidakpuasan terhadap kebutuhan relasional dapat meningkatkan penggunaan teknologi digital secara bermasalah melalui perasaan kesepian dan pola pikir maladaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menggunakan media digital sebagai sarana untuk memenuhi

kebutuhan sosial dan emosional yang tidak terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi digital kemudian menjadi alternatif untuk memperoleh dukungan sosial, rasa memiliki, dan pengakuan dari lingkungan sosial. Dalam kondisi tertentu, penggunaan teknologi dapat membantu individu membangun hubungan sosial yang lebih luas, tetapi dalam kondisi lain justru meningkatkan ketergantungan terhadap interaksi virtual.

Secara keseluruhan, perubahan interaksi sosial mahasiswa pada era digital merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Media sosial, smartphone, budaya digital, globalisasi informasi, algoritma platform, dan kebutuhan psikologis individu bekerja secara simultan dalam membentuk pola komunikasi dan hubungan sosial generasi muda. Berbagai faktor tersebut menciptakan lingkungan sosial yang lebih terhubung, fleksibel, dan dinamis dibandingkan era sebelumnya. Namun, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru terkait kualitas hubungan interpersonal, kesejahteraan sosial-emosional, dan pembentukan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang mendorong transformasi interaksi sosial menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana teknologi digital memengaruhi kehidupan sosial mahasiswa serta implikasinya terhadap perkembangan akhlak dan karakter pada era digital (Bingley et al., 2026; Boyd, 2026; Dobado-Castañeda, 2025; Hong, 2025; Smout et al., 2025).

3. Implikasi Transformasi Interaksi Sosial terhadap Pembentukan Akhlak Mahasiswa

Transformasi interaksi sosial pada era digital memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses pembentukan akhlak mahasiswa. Perubahan pola komunikasi dari interaksi tatap muka menuju interaksi yang dimediasi teknologi tidak hanya memengaruhi cara mahasiswa membangun hubungan sosial, tetapi juga memengaruhi proses internalisasi nilai, norma, dan perilaku yang menjadi fondasi pembentukan karakter. Dalam perspektif psikologi sosial, interaksi merupakan sarana utama bagi individu untuk mempelajari nilai-nilai sosial, mengembangkan empati, serta membentuk identitas moral melalui proses observasi, imitasi, dan pengalaman sosial yang berulang. Oleh karena itu, perubahan lingkungan interaksi akibat perkembangan teknologi digital secara langsung berpengaruh terhadap dinamika pembentukan akhlak mahasiswa.

Di satu sisi, transformasi digital menghadirkan peluang yang besar bagi penguatan akhlak melalui perluasan akses terhadap sumber pengetahuan, literasi moral, dan komunitas berbasis nilai. Mahasiswa dapat memanfaatkan media digital untuk memperoleh wawasan keagamaan, mengikuti aktivitas edukatif, serta terlibat dalam berbagai gerakan sosial yang mendorong kepedulian dan tanggung jawab sosial. Li (2026) menjelaskan bahwa media digital dapat meningkatkan persepsi kehadiran sosial dan dukungan sosial yang berkontribusi terhadap kesejahteraan individu. Dalam konteks ini, teknologi berpotensi menjadi sarana yang mendukung pengembangan empati, kolaborasi, dan kesadaran sosial yang merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak.

Namun, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa dominasi interaksi digital dapat menghadirkan tantangan terhadap perkembangan moral mahasiswa. Hong (2025) menemukan bahwa ketidakpuasan terhadap kebutuhan relasional berhubungan dengan meningkatnya penggunaan teknologi secara bermasalah melalui perasaan kesepian dan pola pikir maladaptif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang berlangsung secara digital tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan emosional individu secara optimal. Selain itu, Twenge (2025) melaporkan bahwa meningkatnya penggunaan perangkat elektronik berkaitan dengan meningkatnya tingkat kesepian dan menurunnya keterlibatan sosial secara langsung. Kondisi ini berpotensi mengurangi kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan empati, keterampilan komunikasi interpersonal, dan kemampuan memahami perspektif orang lain.

Implikasi transformasi interaksi sosial terhadap pembentukan akhlak juga perlu dipahami melalui peran lingkungan belajar dan pendidikan karakter. Ristiana et al. (2025) menegaskan bahwa moralitas individu tidak hanya dibentuk oleh pendidikan karakter, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar dan motivasi yang dimiliki peserta didik. Dalam konteks mahasiswa, lingkungan digital telah menjadi bagian dari lingkungan belajar dan lingkungan sosial yang secara aktif membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Oleh karena itu, kualitas interaksi yang terjadi dalam ruang digital dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan akhlak apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif, nilai-nilai moral yang kuat, serta motivasi internal untuk berperilaku sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Sebaliknya, lingkungan digital yang dipenuhi konten negatif, perilaku tidak etis, atau minim pengawasan dapat menghambat perkembangan moral mahasiswa.

Dalam perspektif psikologi Islam, pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial tempat individu berinteraksi. Gumiandari et al. (2021) menegaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perilaku moral. Temuan Ristiana et al. (2025) semakin memperkuat pandangan bahwa lingkungan yang mendukung dan pendidikan karakter yang terintegrasi merupakan faktor penting dalam membangun moralitas mahasiswa. Oleh karena itu, transformasi interaksi sosial pada era digital tidak dapat dipandang semata-mata sebagai perubahan teknologi, tetapi juga sebagai perubahan lingkungan sosialisasi yang berpotensi memperkuat maupun melemahkan proses pembentukan akhlak mahasiswa. Dengan demikian, dampak teknologi terhadap akhlak sangat bergantung pada kualitas interaksi, nilai yang diinternalisasi, lingkungan belajar yang mendukung, serta kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab (Gumiandari et al., 2021; Hong, 2025; Li, 2026; Ristiana et al., 2025; Twenge, 2025).

4. Strategi Penguatan Akhlak Mahasiswa dalam Lingkungan Digital

Transformasi interaksi sosial pada era digital menuntut adanya strategi yang mampu memastikan bahwa perkembangan teknologi berjalan seiring dengan penguatan akhlak mahasiswa. Perubahan pola komunikasi, meningkatnya intensitas penggunaan media sosial, serta meluasnya ruang interaksi virtual telah menciptakan tantangan baru dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, penguatan

akhlak mahasiswa tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan konvensional, tetapi perlu disesuaikan dengan karakteristik lingkungan digital yang menjadi bagian penting dari kehidupan generasi muda saat ini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi yang efektif harus mengintegrasikan literasi digital, pendidikan karakter, penguatan lingkungan sosial, serta pengembangan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi.

Salah satu strategi yang paling banyak direkomendasikan dalam literatur adalah pengembangan literasi digital berbasis etika. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, memahami konsekuensi sosial dari aktivitas digital, serta menerapkan prinsip-prinsip moral dalam komunikasi daring. Paizan (2025) menegaskan bahwa kualitas informasi yang beredar di media sosial sangat beragam dan tidak seluruhnya dapat dipercaya. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk memilah informasi, mengenali misinformasi, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Literasi digital yang berorientasi pada nilai akan membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran etis sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bertentangan dengan norma sosial maupun nilai moral.

Strategi berikutnya adalah penguatan pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan tinggi. Pendidikan karakter tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak karena berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral yang membimbing perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Gumiandari *et al.* (2021) menjelaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional yang sehat merupakan dasar penting bagi pembentukan akhlak dan perilaku prososial. Dalam konteks pendidikan tinggi, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, integritas, dan kepedulian sosial perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Temuan Suciati *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan moral memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter mahasiswa melalui proses internalisasi nilai yang terintegrasi dalam kegiatan akademik. Sejalan dengan itu, Hanim dan Marjo (2025) menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum perguruan tinggi berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman moral mahasiswa serta membantu mereka mengembangkan kemampuan dalam menghadapi berbagai dilema etis yang muncul dalam kehidupan akademik maupun sosial. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh kompetensi akademik, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi kompleksitas kehidupan digital.

Penguatan akhlak mahasiswa juga memerlukan dukungan melalui program *mentoring* dan pendampingan yang berkelanjutan. Kehadiran dosen, pembimbing akademik, mentor, maupun tokoh yang dapat menjadi teladan memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Dalam perspektif pembelajaran sosial, individu cenderung mempelajari perilaku melalui observasi terhadap model yang dianggap kredibel dan berpengaruh. Oleh karena itu, keberadaan figur teladan yang mampu menunjukkan penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab menjadi faktor yang sangat penting. Program *mentoring* dapat membantu mahasiswa

mengembangkan kemampuan refleksi diri, mengelola tantangan sosial yang muncul dalam lingkungan digital, serta membangun kesadaran mengenai dampak moral dari setiap aktivitas yang dilakukan di ruang daring. Temuan Hanim dan Marjo (2025) juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada keterlibatan aktif pendidik dalam membimbing dan memberikan keteladanan kepada mahasiswa.

Selain itu, pengembangan komunitas berbasis nilai menjadi strategi yang relevan dalam memperkuat akhlak mahasiswa. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter karena nilai dan perilaku individu sering kali berkembang melalui interaksi dengan kelompok sosialnya. Li (2026) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh melalui komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan memperkuat rasa keterhubungan sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, komunitas akademik, organisasi kemahasiswaan, komunitas keagamaan, maupun kelompok sosial berbasis kepedulian dapat menjadi ruang yang efektif untuk menumbuhkan solidaritas, empati, tanggung jawab sosial, dan sikap saling menghormati. Melalui keterlibatan aktif dalam komunitas yang positif, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata maupun dalam ruang digital.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah integrasi antara teknologi digital dan pendidikan nilai dalam kurikulum perguruan tinggi. Perkembangan teknologi tidak seharusnya diposisikan sebagai ancaman terhadap pembentukan akhlak, melainkan sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan karakter. Bingley *et al.* (2026) menjelaskan bahwa identitas sosial pada era digital terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara simultan dalam ruang daring dan luring. Oleh karena itu, pendidikan tinggi perlu mengembangkan pendekatan yang mampu menghubungkan kompetensi digital dengan pengembangan karakter. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek sosial, diskusi etika digital, pengembangan kewargaan digital, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana refleksi moral dan pembelajaran nilai. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Suciati *et al.* (2023) yang menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dan moral dalam proses pembelajaran untuk membentuk perilaku positif, tanggung jawab sosial, dan karakter yang berkelanjutan pada mahasiswa. Selain itu, Hanim dan Marjo (2025) menegaskan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter secara sistematis mampu memperkuat kesadaran moral mahasiswa dan mendorong terbentuknya perilaku yang lebih etis dalam menghadapi tantangan era digital.

Secara keseluruhan, strategi penguatan akhlak mahasiswa dalam lingkungan digital memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Literasi digital berbasis etika, pendidikan karakter, *mentoring*, komunitas berbasis nilai, serta integrasi kurikulum merupakan komponen yang saling melengkapi dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara akademik dan digital, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Dukungan pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan moral sebagaimana ditegaskan oleh Suciati *et al.* (2023) serta implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum perguruan tinggi sebagaimana dijelaskan oleh Hanim dan Marjo (2025) semakin memperkuat pentingnya integrasi

nilai-nilai moral dalam seluruh aktivitas pendidikan tinggi. Dengan pendekatan tersebut, teknologi digital dapat diarahkan menjadi sarana yang mendukung pembentukan akhlak, memperkuat hubungan sosial yang sehat, dan mendorong lahirnya generasi muda yang mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Bingley *et al.*, 2026; Gumiandari *et al.*, 2021; Hanim & Marjo, 2025; Li, 2026; Paizan, 2025; Suciati *et al.*, 2023).

5. Diskusi Teoretis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi interaksi sosial mahasiswa pada era digital dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui integrasi teori interaksi sosial, teori pembelajaran sosial, dan teori pembentukan karakter. Ketiga perspektif tersebut memberikan landasan konseptual untuk menjelaskan bagaimana perubahan lingkungan komunikasi memengaruhi perilaku sosial, proses sosialisasi, serta pembentukan akhlak mahasiswa dalam konteks masyarakat digital. Perubahan dari interaksi tatap muka menuju interaksi yang dimediasi teknologi tidak hanya mengubah bentuk komunikasi, tetapi juga mengubah mekanisme individu dalam memperoleh nilai, norma, dan pengalaman sosial yang menjadi dasar perkembangan moral. Dalam konteks ini, ruang digital telah berkembang menjadi arena sosialisasi baru yang memiliki peran penting dalam membentuk cara mahasiswa memahami diri, berinteraksi dengan orang lain, dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Kehadiran teknologi digital menjadikan proses sosialisasi berlangsung lebih cepat, lebih luas, dan lebih intens dibandingkan sebelumnya, sehingga pengaruhnya terhadap pembentukan karakter mahasiswa menjadi semakin signifikan.

Dari perspektif teori interaksi sosial, perubahan pola komunikasi yang terjadi pada mahasiswa menunjukkan bahwa teknologi digital telah menciptakan ruang sosial baru yang memperluas peluang individu untuk membangun relasi dan mempertahankan keterhubungan sosial. Bingley *et al.* (2026) menjelaskan bahwa identitas sosial pada era digital terbentuk melalui keterlibatan individu dalam interaksi yang berlangsung secara simultan di ruang daring dan luring. Temuan ini menguatkan argumentasi bahwa hubungan sosial mahasiswa tidak lagi dibatasi oleh kehadiran fisik, tetapi berkembang dalam jaringan sosial yang lebih luas dan kompleks. Dengan demikian, media digital dapat dipahami sebagai lingkungan sosial baru yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas dan perilaku sosial mahasiswa. Namun, perlu dipahami bahwa kualitas interaksi dalam ruang digital juga menentukan kualitas nilai yang diserap individu, sehingga lingkungan digital dapat menjadi sarana penguatan maupun pelemahan perkembangan moral mahasiswa. Interaksi yang didominasi oleh komunikasi yang sehat, kolaboratif, dan saling menghargai berpotensi memperkuat nilai-nilai positif, sedangkan interaksi yang sarat konflik, ujaran kebencian, atau *disinformation* dapat memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku secara negatif.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya proses observasi, imitasi, dan penguatan dalam pembentukan perilaku. Dalam lingkungan digital, mahasiswa terpapar pada berbagai model perilaku yang berasal dari media sosial, komunitas daring, maupun figur publik

digital. Oleh karena itu, perilaku yang berkembang dalam ruang digital berpotensi memengaruhi pembentukan nilai dan sikap mahasiswa. Boyd (2026) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah menciptakan bentuk-bentuk hubungan sosial baru yang memungkinkan individu membangun koneksi dan memperoleh pengaruh sosial melalui berbagai platform teknologi. Dalam konteks ini, media digital berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang dapat menghasilkan dampak positif maupun negatif tergantung pada kualitas konten dan interaksi yang diakses mahasiswa. Paparan terhadap figur yang menunjukkan perilaku prososial, etika komunikasi yang baik, dan tanggung jawab sosial dapat memperkuat pembentukan karakter, sedangkan paparan terhadap perilaku negatif berpotensi menghasilkan proses imitasi yang merugikan perkembangan moral. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pendidikan informal yang secara terus-menerus membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, teori pembentukan karakter menegaskan bahwa akhlak berkembang melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berulang dalam lingkungan sosial individu. Gumindari et al. (2021) menekankan bahwa perkembangan sosial dan emosional merupakan fondasi penting dalam pembentukan akhlak dan perilaku moral. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ruang digital kini menjadi bagian dari lingkungan sosialisasi yang turut membentuk karakter mahasiswa. Oleh karena itu, pembentukan akhlak pada era digital tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat, tetapi juga oleh pengalaman interaksi yang berlangsung dalam ekosistem digital. Perspektif ini diperkuat oleh Hanim dan Marjo (2025) yang menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum perguruan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman moral mahasiswa dan membantu mereka menghadapi berbagai tantangan etis dalam kehidupan akademik maupun sosial. Selain itu, Roqai et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di universitas berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kebijaksanaan praktis, tanggung jawab moral, dan kemampuan pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai-nilai etis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi tetap memiliki peran strategis dalam membimbing mahasiswa agar mampu mengintegrasikan kompetensi digital dengan integritas moral. Perguruan tinggi tidak hanya bertanggung jawab menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga individu yang mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, akhlak mahasiswa pada era digital dapat dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara teknologi, lingkungan sosial, proses pembelajaran sosial, dan pendidikan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan. Integrasi ketiga perspektif teoretis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada karakteristik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan digital dan dukungan institusional yang diberikan oleh perguruan tinggi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter, literasi digital, dan pembinaan moral menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa transformasi interaksi sosial digital dapat berkontribusi secara positif terhadap perkembangan akhlak mahasiswa. Pendekatan yang mengintegrasikan kompetensi digital dengan nilai-nilai moral

diperlukan agar mahasiswa mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi tanpa kehilangan orientasi etis dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan cara tersebut, transformasi digital tidak hanya menjadi sarana peningkatan konektivitas, tetapi juga menjadi peluang untuk membangun generasi mahasiswa yang berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang kuat dalam menghadapi tantangan masyarakat digital (Bingley et al., 2026; Boyd, 2026; Gumiandari et al., 2021; Hanim & Marjo, 2025; Roqai et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital telah mengubah secara mendasar pola interaksi sosial mahasiswa melalui meningkatnya penggunaan media sosial, komunikasi instan, relasi virtual, dan interaksi hibrida yang mengintegrasikan ruang daring dan luring. Perubahan tersebut didorong oleh perkembangan teknologi komunikasi, penetrasi *smartphone*, budaya digital, globalisasi informasi, serta pengaruh algoritma platform yang semakin menentukan pola komunikasi generasi muda. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi sosial mahasiswa tidak lagi berlangsung secara eksklusif dalam ruang fisik, tetapi berkembang dalam ekosistem digital yang membentuk cara individu berkomunikasi, membangun identitas sosial, dan menginternalisasi nilai-nilai sosial.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa transformasi interaksi sosial memiliki implikasi yang bersifat ambivalen terhadap pembentukan akhlak mahasiswa. Di satu sisi, teknologi digital memberikan peluang bagi penguatan literasi, perluasan kolaborasi sosial, peningkatan partisipasi dalam aktivitas edukatif, serta berkembangnya komunitas berbasis nilai yang dapat mendukung pembentukan karakter. Di sisi lain, dominasi interaksi digital berpotensi mengurangi kualitas hubungan interpersonal, meningkatkan kesepian, memperlemah empati, dan memunculkan berbagai tantangan moral dalam ruang digital. Oleh karena itu, dampak teknologi terhadap akhlak mahasiswa sangat ditentukan oleh kualitas interaksi sosial, kemampuan regulasi diri, serta lingkungan pendidikan yang meringkai penggunaan teknologi tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian interaksi sosial digital dengan mengintegrasikan perspektif teori interaksi sosial, teori pembelajaran sosial, pendidikan karakter, dan psikologi Islam dalam menjelaskan hubungan antara teknologi digital dan pembentukan akhlak mahasiswa. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa ruang digital telah menjadi arena sosialisasi yang berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan studi empiris pada berbagai konteks pendidikan tinggi, termasuk mengkaji pengaruh kecerdasan buatan, algoritma platform, dan budaya digital terhadap perkembangan moral mahasiswa dalam jangka panjang.

REFERENCES

- Aningsih, A., Suyatno, S., & Wantini, W. (2022). Character education management based on school culture in strengthening students' character. *Journal of Education and Learning*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.29>
- Barr, R. (2025). Presidential address: Examining family media ecology: A focus on

convergence. *Infancy*, 31(1).

- Barrett, A. K. (2025). Swift trust in temporary systems: A systematic review and future research agenda. *Small Group Research*, 57(1), 97–144. <https://doi.org/10.1111/infa.70061>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Bingley, W., Worthy, P., Wiles, J., & Haslam, S. A. (2026). A social identity theory of digital identity. *Perspectives on Psychological Science*. <https://doi.org/10.1177/17456916261419813>
- Boyd, R. L. (2026). Artificial intelligence and the psychology of human connection. *Perspectives on Psychological Science*, 21(2), 192–220. <https://doi.org/10.1177/17456916251404394>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Dobado-Castañeda, J. C. (2025). Influence of problematic mobile phone use on social and assertiveness skills in adolescents. *Behavioral Sciences*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.3390/bs16010001>
- Dong, Q., & Chen, B. (2024). Sibling warmth, self-worth, and empathy among Chinese adolescents. *Journal of Social and Personal Relationships*, 43(1), 403–428. <https://doi.org/10.1177/02654075241307977>
- Freeks, F. E. (2015). The role of character education in moral development. *Journal for Christian Scholarship*, 51(1), 1–14. <https://hdl.handle.net/10520/EJC174378>
- García, A., et al. (2025). Digital privacy concerns and online vulnerability among adolescents and young adults. *Journal of Adolescent Research*. <https://doi.org/10.1145/3757639>
- Giménez-García, C. (2025). Digital intimacy, sexting behavior, and psychosocial implications among youth. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1002/jad.70075>
- Gumiandari, S., Selamet, S., & Nafia, I. (2021). Children's social and emotional development in Islamic psychology perspective. *Journal of Islam and Science*, 8(1), 55–71. <https://doi.org/10.24252/jis.v8i1.18863>
- Hanim, W., & Marjo, H. K. (2025). Students' moral apprehension: Implementation of character education in the university curriculum. *International Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.31893/sdgs.2025010>
- Hong, W. (2025). Relational need dissatisfaction and problematic smartphone use: The mediating role of loneliness and maladaptive cognition. *Current Psychology*.

<https://doi.org/10.1002/jad.70082>

- Li, Y. (2026). Podcast listening, perceived social presence, perceived social support, and subjective well-being among young adults. *Behavioral Sciences*, 16(2), Article 267. <https://doi.org/10.3390/bs16020267>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Lyons, M., & Mäkinen, V. (2025). A qualitative vignette study of perceived barriers and facilitators of bystander intervention in online environments. *Journal of Interpersonal Violence*. <https://doi.org/10.1177/08862605251315776>
- Paizan, M. (2025). Health information quality and misinformation exposure on social media platforms. *Journal of Medical Internet Research*. <https://doi.org/10.2196/38687>
- Ristiana, N., et al. (2025). Building morality: The role of character education, learning environment, and motivation. *International Journal of Education and Social Science*. <https://doi.org/10.32744/pse.2025.1.36>
- Roqai, M., et al. (2025). Character education in universities: Developing practical wisdom and ethical decision making. *Higher Education Studies*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-8457-2.ch007>
- Salguero-Pazos, P. (2025). Exploring the relationship between electronic device use and psychological dimensions of procrastination in university students. *Behavioral Sciences*, 16(1), Article 6. <https://doi.org/10.3390/bs16010006>
- Smout, S., Slade, T., Hunter, E., Thornton, L., Gardner, L. A., Newton, N. C., Champion, K. E., & Chapman, C. (2025). Scrolling, chatting, and posting: Longitudinal changes in distinct social media behaviors and their relationship with psychological distress and mental wellbeing in adolescents. *Journal of Adolescence*, 98(1), 237–249. <https://doi.org/10.1002/jad.70055>
- Suciati, S., et al. (2023). Character and moral education based learning in students' character development: A systematic literature review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. <http://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Su, Z., Lin, L., Li, Z. B., & Ding, R. (2025). Bidirectional relationships between family communication patterns of adolescents' negative emotions and problematic technology use: A random intercept cross-lagged panel model analysis. *Journal of Adolescence*, 98(2), 407–423. <https://doi.org/10.1002/jad.70070>
- Tudoran, M. A., Neagoe, A., Goian, C., Lazăr, T.-A., & Țiru, L. G. (2026). Better person, better society: A different perspective on the association between instrumental religiosity, interpersonal empathy and social justice values. *Behavioral Sciences*, 16(3), 331. <https://doi.org/10.3390/bs16030331>
- Twenge, J. M. (2025). International declines in academic performance and increases in

loneliness are linked to electronic devices. *Journal of Adolescence*, 98(1), 250–261.
<https://doi.org/10.1002/jad.70058>

Wang, Y. (2026). Development and validation of the primary school students' perceived teacher trust scale. *Behavioral Sciences*, 16(3). <https://doi.org/10.3390/bs16010074>